

Mitologi, Kosmologi dan Religi Orang Sentani

Ibrahim Peyon

Departemen Antropologi, Universitas Cenderawasih Jayapura Papua Indonesia

Email Korespondensi: peyonibrahim@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Anthropology, culture, mythology, cosmology, religion, and symbols

Cara Sitasi:

Peyon, I. (2022). Mitologi, Kosmologi dan Religi Orang Sentani. *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 3(2): 71 – 83.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v3i2.2598>

ABSTRACT

This article describes the culture of the Sentani people who inhabit the area around of Sentani Lake and its surroundings. This study describes the views of the Sentani people related to the mythological, cosmological and indigenous of religions in their culture. In Sentani culture, the world consists of three levers, the world in the ground as a high place for the spirits of the dead, the world on the earth's surface where humans live, and the world above the sky is occupied by the good and evil spirits. The world on the surface of the earth is divided into the world of human life, and the world of spirits, where spirits, gods and supernatural are inhabited starting from within the individual, in houses, villages to mountains, lakes, rivers, forests, rocks and seas. All spirits, gods and supernatural are connected through certain rites, symbols, and material cultural relations. These relations are concretized through art carvings, boats, house ornaments, rituals, body carvings, beads and drums, and others. This study intends to reveal and describe the structure of human cognition related to aspects of mythology, cosmology and public belief. This research is a descriptive type of research with an ethnographic approach that collects data through observation, in-depth interviews, and relevant literature studies.

Copyright © 2022 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Sentani adalah sebuah etnis yang menempati di bagian utara pulau New Guinea (Papua Barat). Penduduknya tinggal di sekitar Danau Sentani dan di pegunungan Dobonsolo, di dekat kota Jayapura, ibu kota provinsi Papua. Dalam agama asli mereka percaya bahwa dunia diciptakan oleh dewa bernama *Hokaimiyea*. Pada awalnya dunia masih gelap dan antara dunia roh dan dunia manusia tidak dapat dipisahkan. Orang-orang hidup bersama dengan para dewa dan roh di satu tempat. Pandangan dunia mereka didasarkan pada sejarah penciptaan asli (mitologi). Tentu saja, beberapa mitos telah bertahan. Sebuah mitos menceritakan bahwa manusia berasal dari perut bumi yang disebut *gani*. Mitos lain mengatakan bahwa mereka berasal dari

langit disebut *Yobuma – Walobangga*, sebuah kampung yang terletak di langit. (Kamma 1975; Flassy, 2007). Manusia dan dewa hidup bersama, secara berdampingan, dan sering hubungan mereka tegang dan tidak harmonis. Mitos lain menggambarkan pemukiman mereka di bagian timur New Guinea di daerah Sepik Barat. Berdasarkan mitos-mitos ini, para dewa dan roh dibagi menjadi empat kategori. Pertama, Dewa Pencipta, yang menempati di atas langit dan bumi, dan empat dewa lainnya yang ditempati sesuai dengan empat arah mata angin, timur, barat, utara dan selatan. Kedua, dewa atau makhluk halus yang menempati di danau, sungai, hutan, gunung, dan batu. Ketiga, roh leluhur dan roh orang mati yang tinggal di dalam rumah dan sekitar Kampung. Keempat, roh-roh yang ada dalam simbol-simbol budaya tertentu.

Mengenai sifat-sifat roh dan kekuatan gaib dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: roh dan kekuatan dengan maksud baik terhadap manusia dan yang merugikan manusia. Kategori pertama, dapat membantu dan melindungi orang jika diperlakukan dengan baik dan hati-hati. Tapi mereka tidak akan membantu atau memberi perlindungan kepada manusia jika diabaikan. Kategori kedua, adalah roh dan kekuatan gaib yang merugikan manusia. Mereka menyebabkan bencana dan membuat orang lain sakit atau mati dengan banyak cara. Itulah mengapa mereka sangat ditakuti. Kategori ketiga, adalah kekuatan-kekuatan yang memiliki fungsi kontrol sosial dalam masyarakat, roh-roh dan kekuatan gaib jenis ini disebut *pulo*.

Ada dua pertanyaan yang muncul di sini, yaitu: (1) apa hubungan antara mitos, kosmologi, agama, dan simbol dalam budaya orang Sentani, dan (2) bagaimana hubungan masyarakat Sentani dengan unsur-unsur tersebut? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, saya akan mengikuti teori klasik Van Gennep dan Victor Turner.

Van Gennep mengklasifikasikan ritus ke dalam dua kerangka acuan yang luas: ritus dinamis dan ritus animistik. Ritus-ritus dinamis diklasifikasikan sebagai monoistik atau impersonal. Ritus animisme, di sisi lain, diklasifikasikan sebagai dualistik atau pribadi. Ini termasuk totemisme, spiritisme, politernomisme, dan teisme. Dalam bentuk operasional atau teknis, pelaksanaan ritual bersifat simpatik atau menyebar, langsung atau tidak langsung, positif atau negatif. Aliran teori ganda ini memungkinkan untuk menegaskan bahwa selain ritus simpatik, dan ritual dengan dasar animistik, terdapat kelompok ritus dinamis (yaitu ritus yang didasarkan pada konsep kekuatan seperti mana, yang tidak depersonalisasi) serta ritus menular. Ritus-ritus dalam kelompok terakhir ini secara karakteristik didasarkan pada keyakinan bahwa karakteristik alami atau yang diperoleh bersifat material dan dapat ditularkan (baik melalui kontak fisik atau jarak jauh). Kita harus mencatat bahwa ritus simpatik belum tentu animistik, atau ritus menular harus dinamis. Kedua, kita dapat membedakan antara ritus yang bertindak secara langsung dan yang bertindak secara tidak langsung. Akhirnya, kita juga dapat membedakan antara ritus positif (atau volasi yang diterjemahkan ke dalam tindakan) dan ritus negatif" (Gennep, 1960: 1-13). Turner mengatakan: "simbol dapat berupa objek, aktivitas, kata, hubungan, peristiwa, gerak tubuh, atau unit spasial" (Turner, 1967:19). Berdasarkan hal tersebut, ia kategorikan tiga kelompok dinamika simbol-simbol ritual agama. 1). Kondensasi, polisemi, atau multivokal, ketika satu simbol dominan mewakili banyak hal dan tindakan yang berbeda; 2). Penyatuan *significata* yang berbeda, di mana *significata* (makna yang mendasari simbol) saling berhubungan berdasarkan kualitas analogi umum mereka, atau dengan asosiasi dalam fakta atau pemikiran; dan 3). polarisasi makna atau bipolaritas, di mana simbol dominan memiliki dua kutub makna yang berbeda, kutub ideologis atau normatif, *cluster of significata* mengacu pada komponen kutub *orectic*, *significata* adalah fenomena alam atau

fisiologis dan proses yang membangkitkan keinginan dan perasaan. Sebuah simbol dominan tunggal terdiri dari kebutuhan alami dan kebutuhan atau keinginan sosial; itu "mewakili baik yang wajib maupun yang diinginkan. Di sini kita memiliki persatuan yang erat antara materi dan moral" (Turner, 1967: 54; Mathieu Deflem, 1991). Saya ingin menganalisis agama orang Sentani mengikuti dua teori ini, berdasarkan kategori magis atau roh kepercayaan dalam budaya mereka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman tentang struktur mitos, religi dan makna-makna pembangun dalam teks mitos itu sendiri, serta dapat diabstraksikan melalui fenomena sosial budaya dalam realita kehidupan masyarakat Sentani. Dalam pengumpulan data menggunakan metode triangulasi, yakni cara memeriksa kebenaran data lewat perbandingan dengan hasil lain (validasi data) sehingga dapat pemahaman lintas data yang komprehensif tentang subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini adalah kajian tentang mitologi untuk melihat religi dan kosmologi dalam kebudayaan Sentani. Selain data tentang mitos, dalam penelitian ini juga akan dikumpulkan data yang berhubungan dengan unsur-unsur kebudayaan lain berkaitan dengan unsur kosmologis, ekologis, sosial budaya dan kesenian. Masalah-masalah tersebut merupakan fokus kajian dalam penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dalam hubungan antara teks mitos dengan fenomena empiris. Permasalahan-permasalahan itu terdapat di dalam teks-teks mitologis dan diabstraksikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sentani. Desain penelitian disusun dalam rangka mencapai pemahaman komprehensif terhadap fenomena mitos, religi dan dunia empiris. Subjek ini membentuk suatu jaringan institusional sebagai penjaga kelangsungan tradisi. Terdapat tiga unsur jaringan, yakni sastra lisan yang berbentuk mitos, aktivitas manusia dan material kebudayaan sebagai abstraksi dari struktur kognitif manusia yang diwujudkan melalui sikap dan aktivitas manusia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Mitologi dan Kosmologi

Mitologi orang Sentani telah dipelajari dan didokumentasikan oleh berbagai peneliti. Beberapa nama berikut yang dapat disebutkan di sini antara lain: Hooebrugge (1967), ia menggambarkan mitologi dan ornamen dan ukiran yang dibuat oleh orang Sentani. Kamma (1975) mempelajari agama-agama asli orang Papua sebagai teks naratif dalam bentuk tradisional. Ia juga menulis tentang mitologi agama tradisional di Irian Jaya. Flassy (2007) telah menyusun empat belas mitos Sentani, meskipun ia telah mengambilnya dari Hooebrugge. Griapon, et.al. (2009) mengkaji mitologi Sentani, Nimboran, Genyem dan Tanah Merah. Mereka telah mengumpulkan 24 mitos dan cerita rakyat. Tiga di antaranya diambil dari Hooebrugge dan empat dari Erik Elmberg (1949). Griapon et. al. (2010) memperoleh dan mendokumentasikan enam belas mitos dan cerita rakyat yang langsung dari penutur asli dalam masyarakat di kampung-kampung sekitaran.

Berdasarkan teks-teks tentang agama Sentani, tiga mitologi utama dapat diidentifikasi di sini. Mitos-mitos ini mungkin merupakan sumber terpenting bagi agama masyarakat Sentani. Ketiga mitologi tersebut sesuai dengan tiga wilayah budaya

utama, yaitu: Sentani Barat, Sentani Tengah, dan Sentani Timur. (1) Mitos Mehue berasal dari Sentani Tengah. Dalam mitos ini diceritakan asal muasal klen Mehue, Monim, Ondi dan beberapa klen lainnya. Mereka berasal dari bumi yang disebut *gani* dan ketika mereka dari dalam tanah naik di permukaan bumi, mereka mendiami pulau Ajauw, Ifar dan pulau-pulau lain di sekitarnya. (2) Mitos tentang klen Wali dan Tayafu juga berasal dari Sentani Tengah. Mitos ini menceritakan bahwa nenek moyang klan Wali dan Tayafu turun ke bumi dari sebuah Kampung di langit bernama Yobuma. Mereka kemudian tinggal di Kholohon, dekat Kampung Abar sekarang. Kemudian mereka menyebar dan mendirikan kampung-kampung seperti Netar, Babronggo, dan Nelebu antara Ayapo dan Pue di bagian selatan. (3) Mitos Marweri berasal dari barat Sentani. Dalam mitos ini dikatakan bahwa nenek moyang Marweri, Ondiqlew, Pangkatama dan klen lainnya datang dengan perahu dari barat. Menurut mitos ini, mereka menempati Pulau Yanokhom saat ini dengan Kampung Kwadeware sebagai pusat pemukiman mereka. Kemudian mereka menetap di Kampung Doyo, Sosiri, Yakonde, Dondai dan sekitarnya.

Menurut mitos Mehue, tokoh Mehue dan masyarakatnya hidup di dalam perut *gani*. Ini bisa diartikan sebagai tingkat kosmologis. *Gani* awalnya adalah telur yang ditransformasikan oleh angin kencang yang bertiup dari pegunungan, telur terpecah dan menetas manusia. Mehue sebagai anak tertua, dan disusul orang lain. Mehue tinggal di perut *gani* dan kemudian dia mengumpulkan orang-orangnya dengan suara pukulan tife. Di sini tifa merupakan media yang digunakan untuk mengumpulkan manusia di dalam bumi. Setelah mereka berkumpul di perut bumi, seorang pria bernama Monim meninggal di bumi, dan jenazahnya dimakamkan di sana. Selain mayat Monim, ada juga seorang pria bernama Ufoi (pesuruh). Ini juga tidak pergi ke permukaan bumi bersama dengan Mehue. *Ufoi* tinggal di perut bumi. Dia berkata: "Biarkan saya tinggal di sini, karena kamu juga kembali ke sini setelah kematian".

Mitos Wali dan Tayafu menceritakan kehidupan penduduk Kampung Yobuma di langit. Kehidupan di Yobuma digambarkan bermusuhan, penduduknya tertindas dan mengalami banyak kesulitan. Kejahatan ini dilakukan oleh roh Boirero, yang dianggap kejam dan jahat. Boirero adalah roh, simbol dari semua roh jahat yang membawa semua kemalangan bagi kehidupan manusia. Namun, roh jahat ini dikalahkan oleh manusia dengan bantuan Haboi, yang berasal dari Bumi. Haboi digambarkan sebagai roh yang berbuat baik. Itu dianggap sebagai sumber kesuburan, kebahagiaan dan kehidupan.

Situasi ini menggambarkan mitos tentang Danau Sentani. Suatu hari Haboi dan Wali pergi ke Gunung Dobonsolo bersama-sama dan mereka membeli air dari roh *Dobonai* di sana. Mereka membayar air dengan tiga manik-manik yang sangat berharga. Dalam mitos lain, roh *Dobonai* berdiam di Gunung Dobonsolo. Akhirnya, pembunuhan terjadi: *Boirero* dibunuh oleh *Haboi*. Dengan itu, roh dan manusia dipisahkan di Yobuma dan manusia turun ke bumi.

Dalam mitos Marweri, dikatakan bahwa Marweri tinggal bersama komunitasnya di suatu tempat di sebelah barat wilayah Sentani. Dari sana ia kembali ke kampung Yobuma dan terus ke pulau Ponojo-Malanjo. Di kampung ini mereka membangun rumah namun kekurangan dekorasi untuk mempercantik rumah. Oleh karena itu ia naik ke langit melalui awan. Dari situ ia membawa motif untuk mendekorasi rumah. Selain motif hias, dia membawa *sempe* dan kekuatan magis, yang dengannya dia bisa mendatangkan hujan dan panas. Untuk perjalanan kedua dia mengirim dua utusan (*ufoi*) ke langit. Mereka mengambil dua istrinya, yaitu: Yasi dan Kherosai, yang ingin dinikahnya. Kherosai segera meninggal tanpa anak. Tapi Yasi melahirkan tiga anak, tetapi anak-anak itu adalah jenis-jenis binatang. Yasin tinggal

bersama anak-anak binatangnya di sebuah pohon di hutan. Dia mendapat bantuan dari seekor elang yang membawa makanannya dan juga membangun rumah untuknya. Yasi secara ajaib melahirkan anak manusia kembar. Setelah itu, ia berubah menjadi hantu dan hidup sebagai hantu di hutan.

Sekali lagi tingkat kosmologis muncul dengan peristiwa antara Marweri dan saudaranya Sio. Keduanya berpisah dan Sio tinggal bersama orang-orangnya di pegunungan Dobonsolo. Mereka pergi ke utara ke pegunungan dan di sana mereka menghilang, mereka tidak pernah ditemukan. Sio, yang bergerak ke utara menuju pegunungan, diasosiasikan dengan Gunung Dobonsolo. Dia dipahami sebagai roh yang berdiam di gunung Dobonsolo. Peristiwa yang digambarkan di sini sebagai gagasan tentang kosmologi dalam budaya Sentani.

3.2. Roh dan Dunia Tak Terlihat

Orang Sentani memiliki ide-ide tentang kosmologis dan alam semesta. Alam semesta pada awalnya adalah alam gelap yang ditempati oleh manusia serta roh leluhur dan makhluk gaib lain. Dari bentuk primordial tersebut, muncul seorang pencipta bernama *Hokaimiyea*. Dia menaklukkan semua makhluk gaib lainnya dan memisahkan dunia dari yang gelap menjadi terang. Setelah membangun dunia nyata yang terang dan memisahkannya dari dunia gelap itu, kemudian nenek moyang manusia pertama muncul di bumi. Dia menjadikan dunia terang sebagai tempat tinggalnya dan keturunannya. Namun, makhluk-makhluk gaib tetap berada di dunia yang gelap dan tidak terlihat. (Mansoben, 1995: 166). Tetapi berkembang gagasan bahwa dunia memiliki tiga bagian, sebagian di perut bumi (*gani*), sebagian di langit dan sebagian lagi tempat tinggal manusia di permukaan bumi. Bagian tempat tinggal manusia ini dibagi lagi menurut empat arah mata angin, yaitu timur, barat, utara dan selatan. Di setiap bagian dunia ini, roh-roh tertentu dibayangkan, masing-masing dengan fungsi khusus dan tersendiri. Roh-roh ini dibagi lagi menjadi roh yang baik dan roh yang jahat. (Peyon, 2013: 44).

Dunia atas dimulai dari puncak gunung Dobonsolo yang telah disebutkan. Dewa langit *Boirero* dan roh-roh lainnya tinggal di sana. Kampungnya adalah Yobuma. Dewa lainnya termasuk *Robong*, dewa pelindung gunung, dan *Kingkey*, yang menjaga sumber air di gunung. Mereka adalah pemberi hujan dan sumber air. Roh dan jiwa orang mati hidup di dunia bawah tanah. Seperti yang sudah dijelaskan, pada zaman dahulu orang hidup bersama dengan roh dan dewa dalam satu dunia. Tetapi, karena roh-roh jahat dan selalu mengganggu manusia, orang-orang memilih tempat tinggal lain, mereka turun ke permukaan bumi. Tetapi di sini mereka hidup bersama dewa lain - seperti yang telah dijelaskan - bahwa manusia hidup bersama dengan dewa dari empat mata angin. Dewa timur disebut *Rali*, dewa selatan disebut *Ebung* dan dewa *Wai* tinggal di barat. Ketiga dewa ini dianggap sebagai laki-laki, sedangkan dewa keempat yang tinggal di utara, *Robong*, dikatakan seorang wanita. Dia menguasai arah angin utara. (Peyon, 2013:44). Tiga dewa laki-laki adalah sumber dari segala kejahatan. Dulu mereka hidup di bawah kutukan dan perhala, mereka mempraktikkan ilmu hitam disebut *pulo*, dan tindakan penipuan dan kelicikan disebut *khelai*. Namun *Robong* adalah sumber kebaikan, kesuburan dan kemakmuran. *Robong* berada di puncak gunung *Robongholo*.

Selain kategori dewa dan roh ini, orang Sentani percaya bahwa di dunia mereka dikelilingi oleh berbagai makhluk lain tak terlihat dengan mata atau non-fisik. Makhluk-makhluk ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: pertama, makhluk-makhluk yang hidup dan memiliki kekuasaan di tempat-tempat tertentu, misalnya di atas bukit,

gunung, air terjun, tanjung, batu, dan pohon-pohon besar. Ada pun nama makhluk halus dalam kategori ini, yaitu: *Siakhe* adalah penguasa gunung, *Siburu* dan *Seumoi* adalah penguasa danau, *Khawalobo* adalah dewa ikan. *Khawalobo* sebenarnya adalah dua kata, *kha* berarti ikan dan *walobo* berarti dewa/roh. Roh-roh tersebut pada gilirannya dapat dibagi menjadi dua kelompok: (a) Roh-roh yang baik kepada manusia. Mereka selalu siap membantu dan melindungi manusia. Namun, mereka mengharapkan perhatian melalui upacara-upacara yang teratur menurut norma-norma dan kebiasaan. Ini menciptakan hubungan timbal balik. Tetapi jika orang mengabaikannya dan tidak melakukan ritual, mereka juga dapat membawa bencana bagi kehidupan manusia. (b) Roh dan kekuatan gaib jahat dan tidak baik. Mereka menyakiti dan mengganggu manusia dengan berbagai cara. Makhluk-makhluk ini ditakuti dan harus dihindari. Mereka tidak boleh diganggu di tempat mereka.

Kedua, makhluk yang berada di kampung atau bahkan di rumah. Misalnya: roh *Uarofo*. Dia tinggal di sekitar kampung dan di tempat-tempat yang terdekat dengan pemukiman penduduk, kadang-kadang ada di rumah. Tempat tinggal mereka yang sebenarnya disebut *halewayo kunduwayo*, tanah bahagia abadi. Mereka hidup di bawah bimbingan roh nenek moyang pertama.

Ketiga, roh atau roh leluhur, roh kerabat yang telah meninggal. Mereka disebut *mahe*. Roh-roh leluhur ini berdiam di pemukiman penduduk dan di rumah-rumah. Mereka disebut *uarofo*. Mereka melindungi manusia, memberi kehidupan, kesuburan, kekayaan ekonomi, dll. Tempat di luar kampung, tempat dimana mereka tinggal disebut *nuluyo - maheyo*. *Nulu/mahe* artinya roh, *yo* artinya kampung. Jadi mereka hidup bahagia di antara kerabat mereka. (Peyon, 2013: 24).

Selain roh-roh yang disebutkan tadi, orang Sentani percaya bahwa ada kekuatan lain dalam masyarakat sebagai fungsi kontrol sosial, yang disebut *Pulo*. *Pulo* adalah sihir atau hobatan yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan. Ia memiliki fungsi utama sebagai alat kontrol sosial. Digunakan untuk memelihara ketertiban dan ketentraman serta kesejahteraan masyarakat. Dengan *Pulo* orang bisa menghilangkan atau membuat orang lain bisa kehilangan nyawa atau menyebabkan kematian. Jika seseorang sering mengganggu ketertiban dan ketentraman di kampung, misalnya sering mencuri, memperkosa, berzina, dan lain-lain, ia dapat dibunuh secara diam-diam dengan *pulo*. Namun dengan *Pulo* masyarakat di kampung juga bisa terlindungi, misalnya dalam perang atau wabah penyakit. Seseorang juga dapat menangkis serangan gaib dari pihak lain. Mantra juga dapat membantu dalam berburu, menangkap ikan, dan usaha lainnya. (Siregar, 1987: 63-64 dalam Mansoben, 1995: 168). Untuk memupuk hubungan dengan roh dan dewa, orang melakukan ritual dan pengorbanan melalui benda dan simbol suci itu, dengan itu hubungan diperbaiki dan harmonis. Seni-seni ukiran juga merupakan bagian dari ritual ini, karena simbol-simbol dalam seni ukir atau motif-motif bentuk ornamen tertentu memiliki fungsi religius dengan objek roh dan asal usul manusia.

3.3. Ritus dan Simbol

Ritus dipraktikkan untuk menjaga hubungan antara manusia dan dunia supranatural, roh dan dewa. Mereka harus melakukan ritual dan bangun relasi secara teratur. Ritual bertujuan untuk membuat hubungan dengan roh dan leluhur secara permanen dan timbal balik antara dua pihak, manusia dan roh. Hubungan ini harus produktif, harmonis dan berkelanjutan. Jika ritual dilakukan dengan baik dan benar, ia memiliki hasil yang baik. Ritual yang tidak benar atau salah dilakukan tidak membawa keberuntungan, melainkan nasib menjadi buruk. Dalam ritual tersebut manusia

menunjukkan perhatian dan penghargaannya kepada dewa, roh dan roh para leluhur. Ritus-ritus berikut dapat disebutkan di sini yakni: ritus kematian (ritus pemakaman), ritus inisiasi, ritus pengukuhan Ondofolo, ritus kesuburan dan ritual pemujaan leluhur. Semua ritus ini biasanya mengambil tempat di rumah *kombo*.

Ondofolo adalah sebutan untuk pemimpin dalam budaya Sentani. Jabatan tersebut diwariskan, anak sulung menerima jabatan sebagai penerus. Selain ritus, hubungan antara manusia dan dunia roh diekspresikan melalui simbol-simbol agama dan budaya. Roh-roh dunia tak kasat mata diwakili oleh objek-objek tertentu. Benda-benda tersebut misalnya: *hulu manik-homboni*, *manik-manik-ebaa*, kapak batu-*hefaa*, ikat pinggang-*malo*, seruling-*khombo*, tombak-*manda*, dan sebagainya. Benda-benda suci adalah manifestasi dari kehadiran para dewa dan roh yang tidak terlihat. Orang menggunakan simbol untuk berkomunikasi dengan roh yang seharusnya berada di balik simbol. Untuk memastikan kehadiran dewa dan roh, orang harus menjaga keefektifan simbol melalui perawatan dan pemeliharaan yang konstan.

Ondofolo dapat dianggap sebagai simbol dewa dan manusia pertama. Dia mendapat mandat dari komunitas, dan dengan itu dia memiliki kekuatan dan pengakuan dan dia bisa berkomunikasi dengan roh melalui kekuatan magis. Dia dapat menyampaikan aspirasi dan keluhan masyarakat kepada para dewa. Di sebelahnya ada spesialis atau fungsionaris dalam pengobatan magis. Ia disebut *pulolo*, yang bertanggung jawab atas praktik ritus dan keagamaan. Ia adalah bawahan Ondofolo, dengan fungsi khusus, misalnya Ondofolo memerintahkan hujan melalui *pulolo*. Dengan sihirnya, ia menciptakan panas, panen yang baik, keberhasilan berburu, kemenangan dalam perang, pertumbuhan penduduk, dan kemakmuran masyarakat. (Peyon, 2013: 47).

Masyarakat Sentani menghormati roh dan leluhur melalui ukiran patung dan lukisan simbol. Motifnya laki-laki dan perempuan, simbol binatang seperti buaya, ikan, cicak, ular, burung, dan jenis hewan lain. Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan pada benda-benda budaya seperti tifa, kapak batu, perkakas, tiang rumah dan perahu. Gambar-gambar tersebut representasi roh-roh yang tidak terlihat. Benda-benda tersebut adalah benda pemujaan, bentuk lain dari pemujaan. Simbol adalah media komunikasi dengan dewa di balik simbol.

Semua elemen yang diekspresikan dalam seni ini sebagai simbol hubungan dengan dewa dan menandakan kehidupan. Struktur yang sama terlihat jelas pada motif, lagu, tarian, dan dekorasi. Mereka ditemukan dalam seni, perhiasan, ukiran, lukisan dan dekorasi lainnya. Terakhir ini, lukisan pada kulit kayu juga telah berkembang besar dan muncul dalam pasaran di berbagai tempat. Lukisan ini disebut *malo* atau *maro*. Setiap klen memiliki motif tersendiri, sesuai dengan status sosial, jenis kelamin dan juga karakter Ondofolo di kampung tersebut. Misalnya: klen Nere mengukir burung Samar. Ada motif yang mengungkapkannya kebesaran dan pentingnya Ondofolo. Motif Ondofolo berbeda dari motif untuk orang-orang biasa. Contoh: Motif matahari merupakan simbol ukiran, kekuatan dan kekuasaan Ondofolo. Ia disebut *hu*, atau juga *yanikhi* atau *yoninggi*. *Yaninggi* adalah simbol kekuasaan, tetapi Ondofolo sendiri juga merupakan simbol roh, supernatural atau agama. Itulah sebabnya motif *yanikhi* atau *yoninggi* juga merupakan simbol keagamaan. Ondofolo juga merupakan simbol matahari, yang menyinari semua kehidupan di wilayah kekuasaannya. Sebuah *yoninggi* yang diukir sebagai simbol matahari melambangkan peran Ondofolo: Seperti matahari, ia adalah pusat kehidupan dalam komunitas kampungnya.

Simbol-simbol itu tidak hanya muncul sebagai ukiran dan lukisan, tetapi juga sebagai hiasan tubuh. Sebuah motif selalu dimulai dengan titik pusat, yang disebut *pou*.

Pusat ini merupakan simbol Ondofolo dan simbol kepercayaan kepada Pencipta. Simbol kebesaran Ondofolo lainnya adalah motif buaya atau *ka klum*. Motif buaya (*ka klum*) selalu muncul pada bantal di rumah Ondofolo yang disebut *welakau Yumake*. Motif tersebut dimaksudkan untuk menjamin perlindungan dan keamanan Ondofolo, tetapi juga kehidupan masyarakat kampung. Simbol lainnya adalah cicak rumah (cecak) dan cicak halus (kadal). Kadal rumah dan kadal halus juga merupakan simbol yang dapat ditemukan di Ondofolo. Mereka membawa informasi dari dan ke Ondofolo dan juga menyebarkannya. Lalu ada juga motif ular. Itu adalah simbol kebesaran dan kekuasaan Ondofolo. Simbol hewan mengacu pada unsur-unsur mitologi dan ada hubungannya dengan agama. Buaya dan ular adalah manifestasi dari nenek moyang. Mereka melambangkan fungsi Ondofolo dari pulau Asei dan kampung Merweri dan Kwadeware. Seseorang melihat leluhur dalam bentuk buaya dan ular. Motif tersebut kemungkinan datang ke Sentani pada saat migrasi nenek moyang dari daerah Sepik. Menurut mitos, mereka kemudian dipimpin oleh seekor ular raksasa. Dia dikaitkan dengan simbol ular Ondofolo-Marweri di Kwadeware. Mitos mengatakan bahwa ular itu adalah putra tertua Ondofolo-Marweri. Ular tersebut juga mewariskan inspirasi dan pengetahuan seni ukir kepada klen Marweri.

Di Sentani barat, lambang keagungan, kebesaran dan keberanian inilah yang dikenal dengan motif *yoniki*. *Yoniki* terdiri dari dua kata *Yo* dan *Niki*. *Yo* berarti kampung dan *Niki* adalah aturannya. *Yoniki* berisi aturan, Ondofolo harus memantau kepatuhan terhadap aturan itu. *Yoniki* seperti kamus hidup bagi Ondofolo. Isinya dua belas hukum, termasuk: (1) *Athei, khanei*: untuk membuat besar dan meninggikan, untuk memuliakan. (2) *Neh-neh, wea-wea*: menghormati nilai-nilai sakral dan suci. (3) *Iwa, day*: besar, megah, agung. (4) *Khereaw*: Keagungan dalam kekudusan. (5) *One sengko*: Kilau kemuliaan harus dibersihkan dari segala kotoran. (6) *Yoyo mama*: baik hati, suci dan jernih, selalu terbuka dalam kesulitan. (7) *To no*: sumber cahaya dan kebenaran. (8) *Athua adeyeno*: Kamus aturan dan aturan adat. (9) *Iseaino adayeno*: Sumber ilmu pengetahuan, kearifan, kecerdasan, kepintaran, seni dan budaya. (10) *Mereauno, khangsino*: Ekonomi dan populasi. (11) *Sisong khaya, tore y nathey*: Perlindungan masyarakat dan kesejahteraan, kesehatan, keamanan dan perdamaian. (12) *Miyeya papa, miyeya nare maengkepa papa arona buno yaumo burodrangke, ondopore nenai*: ibu-ibu dan anak-anak, para janda dan anak yatim, dan orang-orang asing. Mereka mendapatkan hak yang sama selama mereka hidup dan juga dalam kematian. (Dorkas Marweri, 2009:44-45).

Motif ukiran memiliki makna ganda, di satu sisi tentang keindahan seni, di sisi lain memiliki makna yang tidak terlihat. Ambiguitas ini merupakan model tatanan manusia dan budaya. Istilah model memiliki dua pengertian "dari" dan "untuk". Seperti disebutkan Geertz, "The term 'model' has however, two sense - an "of" and a "for" sense - and though these are but aspects of the same basic concept they very much worth distinguishing for analytic purposes" (Geertz 1993:93). Di satu sisi mereka harus mengontrol perilaku manusia, sementara di sisi lain aktivitas manusia menjadi terlihat. Simbol-simbol ini menggambarkan hubungan dalam arah yang paling beragam: simbol agama, ekonomi dan politik, simbol hubungan sosial dan kekerabatan, dan simbol hubungan dengan lingkungan alam. Victor Turner berkata: I think becoming widely recognized that religious beliefs and practices are something more than "grotesque" reflections or expressions of economic, political and social, relationships: rather are the coming to be seen as decisive keys to the understanding of how people think and feel about those relationships, and about natural and social environments in which they operate" (Turner 1966:6). Turner melihat fungsi religi dan kepercayaan sebagai kunci untuk menentukan bagaimana orang berpikir dan merasakan tentang religi, hubungan,

dan lingkungan alam dan sosial, dimana masyarakat itu beroperasi.

Hukum *yoniki* itu digambar dan diukir di papan panjang. Papan ini diletakkan di atas pintu depan rumah Ondofolo. Rumah itu disebut *obhe*. Motif *yoniki* memiliki dua warna primer: hitam dan putih. Makna simbolis warna hitam adalah suci dan kegelapan agama, sedangkan makna warna putih adalah suci dan tak bernoda. Ini mengungkapkan hubungan antara dunia gelap dengan dunia suci dan peran Ondofolo ada di dalamnya. Hubungan semacam itu mewakili kekerabatan struktural dengan dunia roh. Seorang Ondofolo harus secara teratur mematuhi dan menjalankan hukum ini karena ini adalah perjanjian hukum antara dewa dan manusia. Posisi Ondofolo sendiri adalah sebagai mediator antara kemanusiaan dan keilahian. Itulah sebabnya Ondofolo adalah pemimpin dan memiliki kekuasaan mutlak atas masyarakat dan penguasa setempat.

3.4. Analisis

Menurut uraian di atas, ada tiga dunia dalam kosmologi Sentani, yaitu: dunia di bawah bumi, dunia di langit dan dunia di permukaan bumi. Dunia di bawah bumi dikaitkan dengan asal usul manusia dan juga tempat roh orang mati berada. Dunia di langit dipandang sebagai tempat dewa jahat dan baik. Kedua dewa itu hidup bersama di langit. Dunia di permukaan bumi dibagi menjadi beberapa kategori. Dewa di empat penjuru mata angin, dewa dan roh sebagai penguasa gunung, danau, hutan, batu dan sungai. Roh di sekitar kampung dan di rumah. Semua tempat dipahami sebagai tempat tinggal dewa dan roh tertentu. Oleh karena itu, aktivitas manusia selalu diatur oleh kehadiran roh atau kekuatan semacam itu. Roh dipahami secara positif sebagai pelindung dan pemberi segala kebaikan, sebagai berkat dan sumber inspirasi bagi manusia. Hubungan dengan roh dan dewa dilakukan melalui upacara dan simbol-simbol tertentu sebagai media komunikasi.

Setiap bagian dari dunia roh dibagi menurut fungsinya. Latar belakang historis dan spesifik dari klan-klan dalam masyarakat Kampung harus diperhitungkan. Di Kwadeware, sebuah Kampung di Sentani barat, misalnya: Dewa tertentu hanya bisa berkomunikasi oleh klan tertentu secara turun-temurun. Klan Marweri membawa dewa ikan, dewa buaya, dewa pembunuhan, dewa pertumbuhan masyarakat, dan dewa kesuburan. Klan Marbase memanggil Dewa keberanian dan dewa perang, dan juga dewa untuk terbang, sedangkan klan Tungkoye dapat memanggil dewa perang, dewa anjing dan dewa babi. (Marweri, 2009: 40). Dewa-dewa tersebut memiliki fungsinya masing-masing, misalnya: Dewa buaya dapat menghilangkan manusia dan babi jika terjadi pelanggaran aturan di kampung. Dewa buaya juga dipahami sebagai simbol kebesaran Ondofolo dan sebagai pelindungnya.

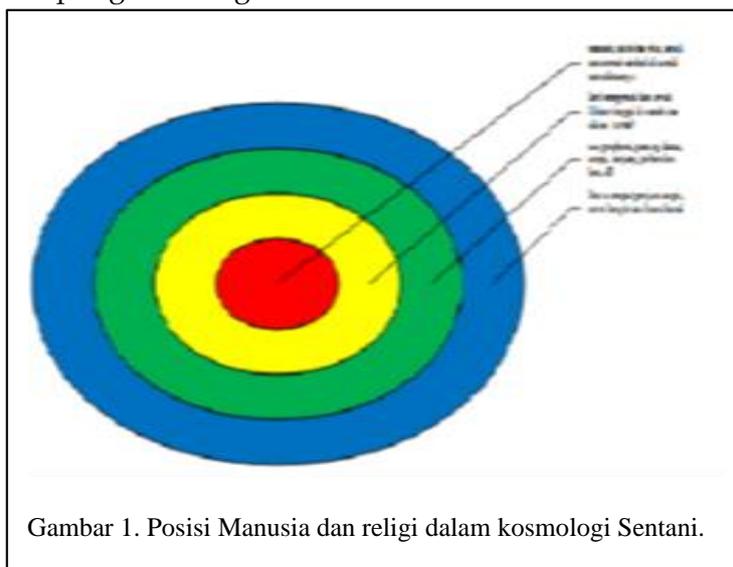
Dewa pembunuh berasal dari roh leluhur Marweri. Ada juga dua dewa sebagai pasangan menikah di Pulau Yamokho. Simbol dewa pernikahan ini adalah dua batu di pulau Yomokhom. Dewa hadir di batu-batu ini. Kedua dewa ini dikategorikan sebagai dewa kebaikan. Mereka melindungi tatanan sosial di Kampung dan meningkatkan kesejahteraan, menjamin keterampilan dan otoritas ondofolo dalam memimpin masyarakat kampung.

Seperti yang telah dijelaskan, ada dewa yang sesuai dengan empat arah mata angin. Mereka adalah *Rali* di timur, *Ebung* di selatan, *Wai* di barat, dan *Rohong* di utara. *Rohong* digambarkan sebagai simbol wanita, simbol keibuan, dengan kebaikan, keramahan dan sifat kasih keibuan. Dia menjadi sumber kebaikan, simbol kesuburan dan kehidupan bagi orang-orang. Tiga dewa lainnya ditampilkan sebagai laki-laki,

sebagai simbol kejahatan dan kesombongan. Keberadaan mereka menggambarkan kehidupan di bawah kutukan. Karena banyak ilmu hitam (*pulo*), tipu daya dan kelicikan (*khelai*) yang dipraktekkan.

Menurut kategorisasi dewa dan roh, ada representasi simbolis sebagai berikut: Dalam skema yang disajikan ini, terlihat bahwa posisi manusia berada di rumah di lingkaran terdalam warna merah. Lingkaran ini adalah rumah dan pemukiman di sekitar Kampung, di mana manusia hidup. Di tempat individu-individu tertentu semisal Ondofolo dan fungsionaris religi diasosiasikan sebagai representasi roh dan ditempat ini pun orang menampilkan unsur-unsur tertentu terkait dengan kepercayaan diasosiasikan dengan dewa dan roh leluhur yang dihadirkan melalui media tertentu. Manusia sendiri, seperti ondofolo dan fungsionaris lainnya tersebut di atas, dianggap sebagai dewa atau representasi roh, dan mereka memiliki tempat di antara dunia manusia dan dunia dewa dan roh leluhur. Semua unsur ini pada gilirannya hadir dalam ritus, atau melalui benda-benda seperti lukisan atau gambar ukiran, benda-benda suci, manik-manik, dan kapak batu tertentu yang telah disimpan sebagai warisan bernilai tinggi dan religius. Ornamen rumah Ondofolo, motife ornamen pada perahu dan dayung, sertai atribut lain juga bisa memiliki makna simbolis.

Warna kuning pada lapisan kedua merupakan lapisan roh orang yang sudah meninggal dan roh leluhur yang ada di kampung-kampung dan tempat-tempat di sekitar kampung. Roh-roh dalam kategori ini melindungi dan membantu manusia di kampung dari segala macam ancaman. Dewa dan roh di gunung, lereng gunung,



Gambar 1. Posisi Manusia dan religi dalam kosmologi Sentani.

sungai, danau, hutan diwakili di lapisan ketiga dengan warna hijau itu. Mereka terdiri dari roh baik dan roh jahat. Oleh karena itu, orang harus menghindari mereka atau hanya mendekati mereka dengan cara yang sangat khusus. Terakhir, warna biru terluar melambangkan dewa empat penjuru mata angin, dewa langit dan dewa bumi yang duduk di perut bumi. Setiap dewa memiliki hubungan khusus.

Orang-orang dapat mendekati mereka menurut hubungan khusus mereka dan menurut norma-norma budaya mereka. Mereka mempraktekkan komunikasi yang efektif melalui media tertentu dalam budaya. Tentang warna dalam skema ini ditentukan secara atbিরer, dan penempatan warna tidak memiliki nilai tertentu dalam skema ini. Menurut saya, struktur orang Sentani digambarkan dalam bentuk dimensi diameter atau lingkaran seperti dalam gambar ini, karena dalam budaya Sentani posisi seorang Ondofolo diposisikan pada lingkaran paling dalam, dan lingkaran kedua adalah para fungsionaris, dan pemimpin klen disebut kosele, kemudian masyarakat dan paling luar adalah pesuruh. Sistem dalam skema struktur atau figur religi ini berlaku juga dalam struktur komunitas dan sistem politik Sentani.

Media komunikasi digambarkan dengan motif ukiran dan gambar. Ada beragam motif pada semua benda budaya. Misalnya: pada tifa, perahu, tiang dan dinding rumah,

kain, kulit kayu, peralatan dapur dan bahkan pada tubuh manusia sendiri. Motif khusus diukir pada drum, masing-masing dengan hubungan khusus. Mitos Mehue mengatakan bahwa Mehue keluar dari perut *gani* dan menabuh tifa untuk mengumpulkan orang-orang di bumi. Tifa itu bernama *khawakhu* dan *khawakhu* berarti samar-samar, setengah terang dan setengah gelap. Semi-kegelapan ini menandakan hubungan manusia dengan unsur-unsur agama. Menurut mitos Marweri, tifa dibuat oleh Bone-Boy. Dia adalah seorang Ondofolo dan dia tinggal di Unabojo-Yangkuyo, sebuah kampung di Sentani selatan. Bone-Boy membuat drum dan kemudian dia memukulnya sehingga mengeluarkan suara yang keras. Bunyi tifa itu membuat si Marweri berjalan ke arah suara tifa itu.

Dapat dipahami bahwa tifa merupakan media komunikasi dalam masyarakat Sentani. Sebuah motif yang disebut *fouw* dilukis untuk hubungan antar manusia. *Fouw* adalah motif spiral. Dilihat dari kegiatan ekonomi, motif panah dilukis, yaitu *flana*. Hubungan dengan dunia roh dilambangkan dengan motif buaya bernama *ka Klum*. Motif pada tifa menunjukkan bahwa tifa merupakan media komunikasi dua arah, yaitu terhadap manusia dan terhadap dunia kosmologis dan dunia roh leluhur. Tifa juga bisa dipahami sebagai simbol kehebatan Ondofolo. Mitos menjelaskan bahwa tifa hanya boleh ditabuh oleh Ondofolo untuk fungsi-fungsi tertentu. Tifa juga merupakan alat musik tradisional dan mengiringi lagu dan tarian dalam berbagai upacara.

Dalam mitos Marweri dikatakan bahwa motif hias berasal dari langit. Dalam mitos sosok Marweri naik ke langit dan bertanya pada Ondiqlew, yang tinggal di sana, untuk motif ini. Dalam versi lain, motif tersebut dibawa ke bumi oleh seekor ular raksasa yang turun dari langit. Ular itu memutar dan membalikkan tubuhnya, yang ditutupi motif hias. Marweri dan seniman lainnya dengan cepat meniru motif ini. Oleh karena itu, di kampung Kwadeware, ular dipandang sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan. Mitos ini ditekankan oleh simbol ular, buaya, kadal. Ular dan kadal sering muncul sebagai motif dalam ukiran mereka. Semua simbol ini memiliki arti yang berbeda, seperti pembawa pesan ke Ondofolo dan sebaliknya. Selain itu, cicak juga merupakan media yang digunakan Ondofolo untuk membawa sial bagi orang lain bila ingin dilenyapkan.

Mitos Marweri juga menceritakan bahwa *Ufoi*, setelah bertemu Yasin dan anak-anaknya, mampu menembak seekor babi dan mendapatkan bulu burung sebagai perhiasan. Hal ini menjelaskan mengapa bulu burung Cenderawasih sering digunakan dalam masyarakat Sentani. Dalam mitos Ohee, dijelaskan makna burung cenderwasih, dimana leluhur mereka telah menangkap burung cenderwasih di sebagai hiasan leluhur mereka tinggal di Sepik Barat. Leluher itu kemudian berubah menjadi ular raksasa dan tuntun mereka tiba di Danau Sentani.

Penjelasan singkat dalam mitos Wali dan Tayafu menyatakan bahwa penghuni langit membawa sempe, sagu dan anjing dari langit ke bumi dan kemudian menari di atas mereka kegirangan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa makna simbolik suatu unsur seni harus dipahami sebagai bagian dari agama. Karena kegembiraan dan tarian dilakukan setelah keberhasilan tertentu tercapai. Kegembiraan batin manusia diungkapkan melalui nyanyian dan tarian. Mereka menyembah dewa dan roh nenek moyang mereka dengan menyanyi dan menari. Tarian, nyanyian dan musik adalah media komunikasi yang penting dengan unsur-unsur yang tidak terlihat dalam budaya mereka.

4. Simpulan

Menurut kosmologinya, dunia dibagi menjadi dua bagian: dunia kehidupan manusia dan dunia dewa dan roh. Selain itu, juga terjadi tripartisi dunia manusia dan makhluk halus: di atas dunia (langit), di bawah dunia dan di permukaan bumi. Empat arah mata angin, yang dihuni oleh empat dewa, juga harus disebutkan dalam budaya Sentani. Mereka adalah tiga dewa laki-laki berkarakter jahat dan satu dewi perempuan membawa kehidupan, yang ditafsirkan sebagai dewa kesuburan dan kemakmuran yang baik. Permukaan bumi tempat tinggal manusia terbagi menjadi dua wilayah, yaitu: dunia manusia dan dunia makhluk halus atau dewa. Roh dan dewa juga berdiam di pegunungan tertentu, tanjung tertentu, di danau dan hutan. Sebuah pohon atau batu tertentu dapat ditempati oleh roh atau dewa tertentu. Roh-roh ini dapat dikategorikan menjadi roh baik dan roh jahat. Orang berkomunikasi dengan dewa atau roh ini melalui ritual, kata-kata dan simbol dengan motif tertentu. Motif-motif ini dapat ditemukan pada benda-benda keramat budaya material. Ritus dan simbol budaya ini merupakan media komunikasi yang penting.

Referensi

- Cliford, G. (1993). *Religion as a Cultural system*. In: *The interpretation of cultures: selected essays*. Fontana press
- Flassy, Don, A.L. (2007). *Etno Artistik Sentani: Kompetitif, dualisme, harmoni, kontradiktif*. Balai Pustaka.
- Griapon, A.L, et. al. (2009). *Cerita Rakyat Papua dari Jayapura: Yang Terhempas Dalam Goncangan Peradaban*. Jayapura. Pemerintah Kab. Jayapura dan Arika.
- Griapon, A.L. (2010). *Cerita Rakyat Papua dari Jayapura: Untuk Gerenasi yang Sedang Berubah*. Jayapura. Pemerintah Kab. Jayapura dan Arika.
- Hokoyoku, G. (1992). *Sistem Pembayaran Harta Kepala Orang Mati Pada Masyarakat Sentani*. (skripsi. Jurusan Antropologi, Universitas Cenderawasih.
- Kamma, F.C. (1975). *Religious Texts of The Oral Tradition from Western New-Guinea*. Leiden: E.J. Brill.
- Mathieu, D. (1991). Ritual, Anti-Structure, and Religion: A discussion of victor Turner, s. *Jurnal for the Scientific study of Religion*, 30 (1):1-25.
- Marweri, D. (2009). *Makna Dibalik Seni Ukir (Yoniki) Pada Masyarakat Kampung Kwadeware, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura*. Skripsi. Jurusan Antropologi, Universitas Cenderawasih.
- Mansoben, J.R. (1995). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Jakarta, LIPI-RUL.
- Peyon, I. (2013). *Struktur Mitos Asal Usul Orang Sentani: Telaah Antropologi Struktural Levis-Strauss*. Tesis. Program pasca Departemen Antropologi, Universitas Cenderawasih, Jayapura.
- Tokoro, H. A. (1997). *Hubungan Sistem Kekerabatan Dengan Solidaritas Sosial Kampungn Yoboi Kecamatan Sentani*. Skripsi. Jurusan Antropologi, Universitas Cenderawasih.

- van Gennep, A. (1960). *Rites of Passage* (translated Monika B. Vizedom and Gabrielle L. Caffé). The University of Chicaco press.
- Turner, V. (1966). *The Ritual Process: Structure and anti-structure*. New York. Cornel university press
- Yapsenang, N. Y. (2004). *Arti Lambang Seni Ukir Kampung Asei Besar, Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura*. Sskripsi. Jurusan Antropologi, Universitas Cenderawasih.
- Yektiningyas-Modouw. W. (2008). *Helaehili dan Ehabla: Fungsi dan Peran Perempuan Dalam Masyarakat Sentani Papua*. Yogyakarta. Adicita Karya Nusa.